

Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo di Demak Tahun 1997-2008

Mazdar Faiz, Ibnu Sodik, dan Syaiful Amin✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2018

Disetujui Januari 2019

Dipublikasikan Juli 2019

Keywords:

development, pesantren, role of kyai.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan pondok pesantren Girikusumo tahun 1997-2008; menjelaskan peran kyai dalam perkembangan pondok pesantren Girikusumo, dan menjelaskan pengaruh pondok pesantren Girikusumo bagi masyarakat Girikusumo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Girikusumo didirikan pada tahun 1868 oleh Muhammad Hadi. Pesantren Girikusumo merupakan pesantren yang selain memberikan pengajaran dan pendidikan juga sebagai pesantren yang terkenal sebagai pusat pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Pada tahun 1997 pesantren Girikusumo mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga saat ini. Sosok kyai yang kharismatik sangat berperan dalam perkembangan pondok pesantren Girikusumo. Adanya pondok pesantren Girikusumo sangat berpengaruh bagi masyarakat Girikusumo mulai dampak sosial, agama, pendidikan dan ekonomi.

Abstract

This study aims to explain how the history and development of Girikusumo Islamic boarding school in 1997-2008; explain the role of the clerics in the development of Girikusumo Islamic boarding school and to explain the impact of Girikusumo Islamic boarding school for Girikusumo people. This study uses historical research methods which include the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that the Girikusumo Islamic Boarding School was founded in 1868 by Muhammad Hadi. Girikusumo Islamic Boarding School is a pesantren which in addition provides teaching and education as well as a pesantren which is famous as a center for teaching the Naqshabandiyah Congregation. In 1997 the Girikusumo pesantren experienced quite rapid development to date. Charismatic clerics are very instrumental in the development of Girikusumo Islamic boarding school. The existence of the Girikusumo Islamic boarding school has an impact on the people of Girikusumo starting from the impact of social, religion, education and economics.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan yang ada di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang pada umumnya menetap di pesantren. Tempat para santri menginap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok dari sinilah timbul istilah pondok pesantren. Istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa, jadi pesantren adalah tempat tinggal para santri. Sementara, istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti penginapan (Steenbrink, 1994:22).

Pada umumnya sebuah pondok pesantren dikembangkan oleh seorang kyai yang kemudian dijadikan pemimpin dalam pondok pesantren tersebut. Kemudian kyai inilah yang nantinya mengembangkan pendidikan di pondok pesantren. Tujuan pendidikan pondok pesantren tidak hanya untuk mengisi pikiran siswa-siswa yang dididik dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih serta memupuk semangat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan mengajarkan para siswa untuk hidup dengan sederhana dengan hati yang bersih (Mujamil, 2005:20). Wacana mengenai Pondok Pesantren tidaklah terlepas dari berbagai komponen yang melekat pada Pondok Pesantren itu sendiri atau peranan di masyarakat. Kyai, masjid, santri, bangunan asrama, kitab-kitab kuning, dan metode pembelajaran yang menggunakan sistem halaqoh, sorogan, dan bandongan merupakan komponen-komponen dasar tersebut (Hasbullah, 2001:142-145).

Perkembangan selanjutnya yaitu karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa Pondok Pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat sekitar dengan menjadikan Pondok Pesantren sebagai sentralnya.

Keberadaan Pondok Pesantren yang semakin beragam dalam bentuk, peranan dan fungsi ini menjadikan adanya fenomena yang cukup berarti dalam upaya membuat suatu pola yang dapat dipahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren pada masa sekarang dan yang akan datang.

Salah satu pondok pesantren yang ada yaitu pondok pesantren Girikusumo yang didirikan pada tahun 1868 oleh Mbah Hadi begitu masyarakat sekitar menyebutnya, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang cukup tua yang berumur hampir 150 tahun (Selayang Pandang Pesantren Girikusumo, 2008:1). Pondok pesantren ini merupakan perwujudan gagasan Syaikh Muhammad Hadi untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang menangani pendidikan akhlak dan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat. Awal pendirian pondok banyak tantangan yang harus dihadapi seperti penolakan oleh penjajah belanda. Perkembangan pondok pesantren ini pun tidak terlalu pesat hingga akhirnya pada tahun 1997 pondok pesantren girikusumo mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Pesantren Girikusumo merupakan pesantren yang selain memberikan pengajaran dan pendidikan juga sebagai pesantren yang terkenal sebagai pusat pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat merupakan sebuah organisasi tasawuf dibawah pimpinan seorang Syaikh yang menerapkan ajarannya kepada murid-muridnya. Tarekat Naksabandiyah merupakan tarekat yang berkembang luas penyebarannya. Pondok Pesantren Girikusumo merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan pelajaran agama dan umum yang seimbang. Mendidik santri untuk bekerja atas dasar keikhlasan yang berlandaskan pada kesadaran sebagai makhluk Tuhan dengan hidup penuh kesederhanaan tanpa melebih-lebihkan sehingga dapat memberikan sebuah keteladanan yang baik sebagai pemimpin umat yang penuh dengan kasih sayang. Bertujuan untuk mencetak kader ulama yang alim, sholeh dan menjadi pemersatu umat.

Perkembangan pondok pesantren Girikusumo tidak terlepas dari peran seorang kyai yang begitu disegani dalam masyarakat. Kyai merupakan sosok yang penting didalam sebuah pesantren. KH. Munif Zuhri merupakan pimpinan pondok pesantren girikusumo saat ini, di tangan kepemimpinan beliau lah pondok pesantren girikusumo mulai berkembang pesat dan dikenal dimana-mana. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengangkat judul penelitian skripsi Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo tahun 1997-2008.

Adapun periode waktu yang dibahas dari sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo adalah pada tahun 1994 dimana pada tahun tersebut mulai dibuka sekolah formal hingga pada tahun 2008 ketika membuka sekolah kejuruan atau SMK. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah (1) Bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo tahun 1997-2008 (2) Bagaimana Peran Kyai dalam perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo (3) Apa pengaruh pondok pesantren Girikusumo terhadap masyarakat Girikusumo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Sebagai penelitian historis, maka didalam memaparkan hasil temuan penelitian, peneliti melakukan empat langkah pokok, yaitu Heuristik merupakan langkah pertama setelah penulis menentukan topik penelitian. Jejak masa lalu tersebut merupakan sumber sejarah, yang berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua macam, yakni sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber tertulis primer maupun sekunder. Sumber tertulis sekunder penulis dapatkan dari perpustakaan-perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian penulis, yakni (1) Perpustakaan UNNES (Jurusan Sejarah), Perpustakaan Daerah Jawa Tengah

dan Perpustakaan UIN Walisongo Semarang. Sedangkan untuk sumber tertulis primer penulis menggunakan dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Girikusumo dan surat kabar suara merdeka dari Depo Arsip Suara Merdeka. Sumber sekunder berikutnya adalah dengan melakukan wawancara, dengan cara berinteraksi langsung dengan pelaku sejarah. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber beberapa pengurus Pondok diantaranya Hanif, Arif, dan Khoiruman. Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa alumni Pondok Pesantren yaitu Maghfudlon dan Musyarofah.

Kedua, kritik sumber dengan cara melakukan verifikasi data atau menyeleksi data-data sejarah yang telah dikumpulkan melalui kritik internal dan eksternal. *Ketiga*, melakukan interpretasi, dengan cara menafsirkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh untuk mendapatkan kontinuitas dan saling keterhubungan antara fakta-fakta sejarah, sehingga terbentuk satu rangkaian fakta yang sesuai dengan urutan peristiwa yang saling terkait satu sama lain. *Keempat*, adalah tahapan historiografi. Dalam historiografi inilah penulis melakukan penyusunan fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan yang siap disajikan sebagai pertanggung jawaban atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Awal Pendirian Pondok Pesantren Girikusumo

Pondok pesantren Girikusumo didirikan oleh Syaikh Muhammad Hadi pada tahun 1288 H bertepatan dengan tahun 1868 M. Pondok pesantren yang kini berusia hampir 150 tahun ini merupakan perwujudan gagasan Syaikh Muhammad Hadi untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang menangani pendidikan akhlak dan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat. Kyai Hadi memiliki perhatian yang sangat besar terutama dalam hal pendidikan. Perhatian ini dibuktikan dengan memondokkan putra-putranya diberbagai pondok pesantren di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, yang mampu memunculkan generasi penerus semisal Kyai

Sirajuddin dan Kyai Mansur. Pada akhirnya setelah Kyai Sirajuddin pulang dari pondok, beliau ditunjuk untuk meneruskan program pondok pesantren yang telah dirintis oleh ayahandanya, khususnya santri-santri muda, sementara santri tua/toriqoh tetap dipegang oleh Kyai Hadi. Sementara itu Kyai Mansur ditugaskan ayahnya untuk meneruskan perjuangannya di daerah Solo, tepatnya di desa Dlanggu Klaten (Selayang Pandang Pesantren Girikusumo, 2008:1)

Namun Kyai Sirajuddin tidak begitu lama diberi tugas ayahnya, beliau dikaruniai umur yang tidak panjang oleh Allah sehingga beliau meninggal dunia mendahului ayahandanya. Sementara kyai Hadi meninggal dunia pada tahun 1931 dan selanjutnya tugas kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh adik kandung Kyai Sirojudin yaitu Kyai Zahid. Pada tahun 1961 tongkat kepemimpinan pondok diserahkan kepada anak tertuanya K.H. Muhammad Zuhri yang oleh para santri dan masyarakat dipanggil dengan sebutan Mbah Muh Giri. Di bawah kepemimpinan Mbah Muh inilah pondok Giri mulai mencoba untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian di bidang pendidikan santri, penyajian pendidikan yang selama ini berjalan dengan sistem bandongan dilengkapi dengan sistem klasikal, sementara sistem lama tetap berjalan, kemudian beliau beri nama Madrasah Falakhiyah sementara Pondok Pesantrennya beliau beri nama Darul Falah (Wawancara dengan Hanif, 12 Januari 2018).

Pada tahun 1980 Kyai Muh wafat, dan estafet kepemimpinan pondok segera beralih pada generasi ke-4. Kyai Munif Zuhri, putra keempat (bungsu) dari Kyai Muh segera tampil meneruskan perjuangan leluhurnya. Memiliki tekad yang bulat Kyai Munif pada waktu menerima amanah untuk meneruskan perjuangan ayahandanya yang ketika itu masih berusia relatif sangat muda belum genap 30 tahun, mulai memberikan perhatian besar terhadap lembaga pendidikan klasikal yang dibuka oleh almarhum ayahandanya. Sementara kegiatan-kegiatan lainnya seperti pengajian secara bandongan dan pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah tetap berjalan,

jumlah santrinya pun semakin hari semakin banyak.

Kepulangan kakaknya, K.H. Nadzif Zuhri (putra ketiga) dari Mbah Muh dari pengembaraannya mencari ilmu di Universitas Islam Madinah pada tahun 1985, membawa angin segar pada jalannya proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Pondok Giri. Lembaga pendidikan yang dirintis oleh ayahnya yakni Madrasah Falakhiyah yang sudah diatur secara klasikal dipertajam sistem penyajian materi pelajarannya. Meski pada awalnya angin perubahan yang dihembuskan oleh Kyai Nazdif sempat dirasakan gerah oleh sebagian masyarakat dengan alasan apa yang dilakukannya akan menggusur nilai-nilai yang sudah mapan di lingkungan pondok salaf, tidak menjadikannya surut dalam melangkah, justru sebaliknya dengan kepiawaiannya dalam merealisasikan ide yang dinilai kontroversial itu belakangan dirasa semakin mempertegas eksistensi, arah dan tujuan pendidikan pondok salaf yang dirintis Mbah Hadi ini, yakni tidak sebatas membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak tetapi sekaligus mampu mengantisipasi persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dengan mendirikan madrasah diniyah Sekolah Islam Salaf (SIS) pada tahun 1986 (Wawancara dengan Maghfudlon, 14 Januari 2018).

Perkembangan Pesantren Girikusumo Tahun 1997-2008

Pada tahun 1997 melalui gagasannya guna menjawab keresahan masyarakat sekitar tentang pendidikan, adik kandung Kyai Nadlif Zuhri, Kyai Munif Zuhri mencoba mencari format baru yang berguna untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan pesantren Giri, dengan mendirikan sebuah Yayasan yang diberi nama Yayasan Ky Ageng Giri dengan maksud membawahi lembaga-lembaga formal yang mengikuti program pemerintah. Dalam waktu yang relative singkat Yayasan Ky Ageng Giri telah memiliki beberapa lembaga pendidikan seperti: TK, SD, SMP, dan SMA.

Pada tahun 2000, Gus Dur bersama istrinya, Sinta Nuriyah Wahid serta wakil

presiden Megawati Soekarno Putri dan rombongan staf kepresidenan datang ke pondok pesantren Girikusumo. Kedatangan Gus Dur bersama rombongan selain untuk menepati janjinya, juga untuk meresmikan Yayasan Ky Ageng Giri (Suara Merdeka, Selasa 28 Maret 2000). Sejak Yayasan Ky Ageng Giri diresmikan oleh KH. Abdurrahman Wahid, jumlah santri dan siswa sekolah formal terus mengalami peningkatan.

Pada tahun 2005, pesantren Girikusumo menjadi tempat partai politik PKB dalam pembukaan Muktamar II PKB. Pada Muktamar tersebut menghasilkan Muhaimin Iskandar sebagai Ketua Umum DPP PKB mengungguli tiga kandidat lainnya. Tiga kandidat tersebut adalah Syaifullah Yusuf, Ali Masykur Musa, dan Mahfud MD. Sementara itu, Gus Dur menjadi Ketua Dewan Syuro (Suara Merdeka, Selasa 19 April 2005).

Pada tahun 2008, pesantren Girikusumo melalui Yayasan Ky Ageng Giri membuka kembali sekolah dalam bidang Kejuruan atau SMK. Saat ini yang menimba ilmu di Pondok pesantren Girikusumo berjumlah sebanyak kurang lebih 700 orang. Dilihat dari keikutsetaannya dengan metode pengajaran, mereka terbagi dalam dua kelompok, kelompok klasikal dan kelompok tradisional, dengan 53 orang pembimbing. Terdiri dari seorang kyai, kurang lebih 15 badal (pembantu), dan 43 orang guru. Sementara untuk sumber dana untuk pembiayaan operasional proses pembelajaran di pondok pesantren ini, selain dari orang tua/wali santri, juga diperoleh dari berbagai sumber. Seperti dari donatur tetap dan tidak tetap, bantuan pemerintah atau swasta (Wawancara dengan Arif, 16 Mei 2018).

Peran Kyai dalam Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo

Membicarakan pesantren atau pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat penting dan menarik. Pondok pesantren memerankan hal yang sangat berarti di masyarakat. Dalam hal ini peranan seorang kyai sangat penting dan sangat dibutuhkan karena maju dan mundurnya atau berkembangnya suatu

pondok pesantren itu tergantung sosok seorang kyai, karena biasanya visi dan misi pondok pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai bersama para pembantunya (Madjid, 1997:6).

Untuk menjadi suatu pondok pesantren yang besar dan maju, tentu tidak bisa begitu saja menjadi pondok pesantren yang besar dan terkenal, melainkan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kurun waktu yang lama. Berkembangnya pondok pesantren tidak selamanya berjalan dengan lancar dan maju dengan pesat melainkan mengalami pasang surut. Pada hal ini sosok kyai sangat berperan penting atas pasang surutnya perkembangan dan kemajuan yang ada pada pondok pesantren.

Kyai merupakan bagian terpenting di dalam sebuah pondok pesantren. Kepemimpinan kyai sangat berpengaruh di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Kyai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Kyai merupakan sosok pemimpin yang kuat dan sangat disegani baik oleh ustadz maupun santri, sesuai dengan pendapat Ziemek yang mengatakan bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok yang kuat kecakapan serta memiliki pancaran sosok pemimpin yang kharismatik (Ziemek, 1986:138).

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Pada konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1999:144).

Menurut Hanif, kedudukan Kyai di pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam perkembangan pondok pesantren Girikusumo, karena keberadaan Kyai di pesantren Girikusumo selain berfungsi sebagai pengasuh, guru dan pembimbing juga sebagai pengontrol dalam berkembangnya sebuah pondok pesantren. Oleh sebab itu ada beberapa

peran yang dilakukan Kyai dalam perkembangan pondok pesantren Girikusumo, adalah sebagai berikut:

1. **Kyai Sebagai Pengasuh Pondok.** Peran kyai dalam pesantren salah satunya adalah Kyai sebagai pengasuh di Pesantren Girikusumo tentunya memberikan beberapa pendekatan yang dilakukan para kyai guna mengembangkan santri dan pesantren Girikusumo diantaranya dengan pendidikan keteladanan dan pendidikan dan pengajaran keagamaan.
2. **Kyai Sebagai Guru dan Pembimbing Bagi Santri.** Peran Kyai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kyai (Wawancara dengan Hanif, 23 Februari 2018). Ini terlihat dalam penentuan buku-buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kyai. Selain kekharismaan, seorang kyai juga memiliki tingkat kesholehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu Kyai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.
3. **Kyai Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Santri.** Kyai di pesantren bisa menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi santrinya. Kyai adalah panutan dalam setiap tingkah laku dan tindak tanduknya, bagi santri yang masih kecil hal ini mutlak dibutuhkan karena Kyai adalah pengganti orang tua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah ustadz yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang ustadz.
4. **Kyai Sebagai Pemimpin.** Kharisma seorang Kyai di dalam pesantren menjadikan kyai sangat disegani dan dihormati oleh para

- ustadz, santri serta masyarakat. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kyai sebagai pemimpinnya. Untuk itu seorang kyai merupakan orang yang harus memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan pesantren. Berbicara mengenai peran kyai dalam hal kepemimpinan, maka tidak akan lepas dari tugas kyai dalam mengelola dan melakukan pengawasan di pesantren. Sehingga wajar apabila pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan pribadi kyai
5. **Kyai Sebagai Mubaligh.** Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan, juga merupakan tempat keberadaan pimpinan-pimpinan masyarakat yang besar pengaruhnya dalam tatanan masyarakat, baik lewat pengajian umum, ceramah, khutbah, dan sebagainya demi menyebarkan agama Islam (Wawancara dengan Maghfudlon, 25 Februari 2018). Keberadaan seorang Kyai terhadap masyarakat harus bertanggung jawab menyampaikan perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. Kyai harus mengerjakan terlebih dahulu, tidak hanya dengan perkataannya saja tanpa perbuatan atau tingkah laku.

Salah satu pengajian yang rutin dilakukan oleh Kyainya saat ini adalah pengajian JAMUNA, yaitu Jamaah Muji Nabi dimana pengajian ini dilaksanakan setiap malam jum'at. Di dalam pengajian ini terdapat khataman al-Qur'an, istighosah, pembacaan maulid diba', dan pada akhir acara diisi dengan mauidzoh khasanah. Dakwah yang dilakukan KH. Munif Muhammad Zuhri merupakan suatu dakwah yang membawa perubahan masyarakat Girikusuma menjadi lebih baik. Dalam penyampaian dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri lebih memahami kondisi dan juga karakter masyarakat setempat, dengan itu beliau menanamkan ajaran-ajaran Islam seperti ajaran akhlakul karimah atau budi pekerti dari perjalanan dunia sampai akhirat atau liang lahat.

Antara kyai dan santri memiliki hubungan khusus yang berbeda dengan hubungan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Menurut beberapa ahli, hubungan antara kyai dan santri inimerupakan perkembangan dari hubungan guru cantrik pada masa dahulu. Atau bisa dikatakan bahwa pola hubungan guru cantrik merupakan cikal bakal dari pola hubungan kyai dan santri. Seorang cantrik merupakan sosok yang selalu mengikuti guru kemanapun dia pergi dan menetap untuk mempelajari suatu keahlian tertentu darinya.

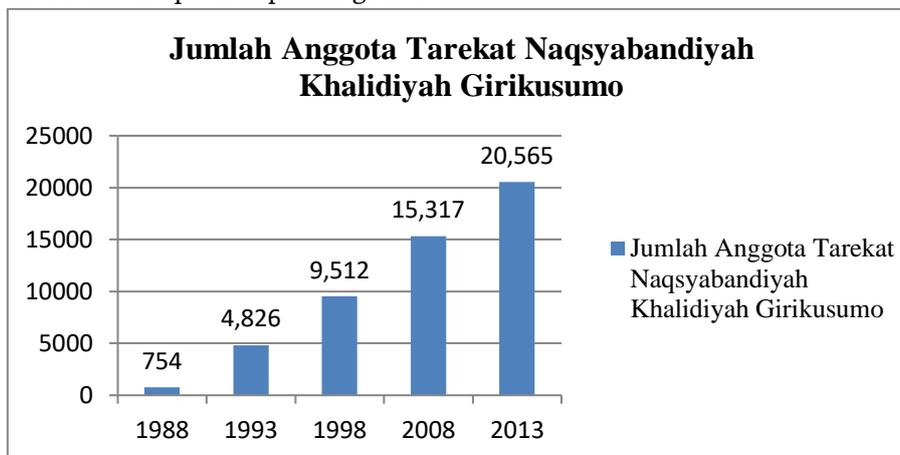
Hubungan antara kyai dan santri tercermin dalam sikap ikhlas dan wara yang ditujukan oleh kyai terhadap murid-muridnya. Sebab ikhlas dan wara adalah karakter khas seorang alim. Selain itu, kepatuhan yang menentukan relasi khusus antara santri dan kyai ini cukup beragam diantara beberapa pesantren tergantung tradisi pesantren dan budaya yang mengitarinya. Oleh karena itu antara pesantren yang masuk dalam kategori tradisional dengan modern akan berbeda dalam pola relasi mereka dengan kyainya. Santri tradisional yang lebih dekan dan patuh kepada kyainya dari pada santri yang modern (Wawancara dengan Arif, 16 Mei 2018).

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

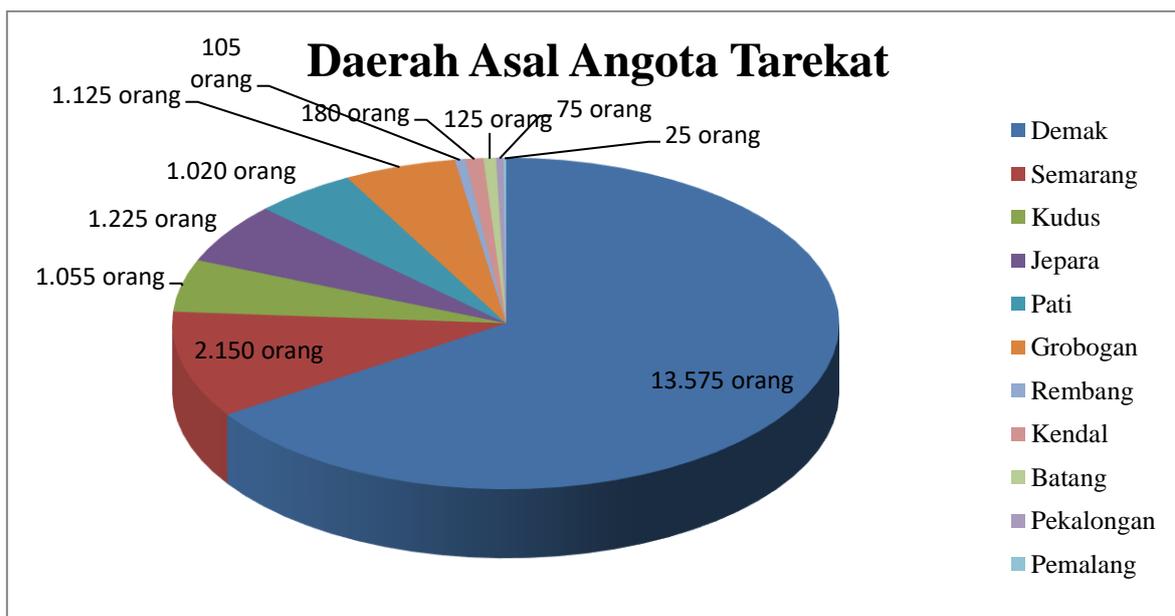
Pesantren atau Pondok meskipun merupakan perkembangan dari sistem zawiyah yang dikembangkan kaum sufi, tetapi bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan

tarekat. Pada saat ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Sedangkan yang melakukan peranan sebagai pusat gerakan tarekat (tasawuf) hanya sedikit (Madjid, 1997:56). Salah satu pesantren yang masih melakukan peranannya sebagai pusat gerakan tarekat adalah Pesantren Girikusumo. Selain sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pesantren Girikusumo juga terkenal sebagai pusat ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sejak pendiriannya oleh Kyai Muhammad Hadi sampai sekarang dibawah pimpinan Kyai Munif. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah I bawah kepemimpinan Khalid Diya'al-Din murid dari Syaikh Ghulam 'Ali, dibelakang hari biasa dipanggil Maulana Khalid atau Khalid al-Kurdi, seorang yang penuh kharisma dan telah menyebabkan Tarekat Naqsyabandiyah menyebar secara spektakuler (Bruinessen, 1992:65-66).

Berdasarkan data yang ada menyebutkan bahwa anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Girikusumo dari tahun 1980-an sampai dengan 2013 kurang lebih 20.000 orang. Mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah, seperti Demak, Semarang, Kudus, Jepara, Pati, Rembang, Grobogan, Pekalongan, Batang, Kendal, dan Pemalang. Mengenai jumlah dan asal anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Girikusumo bisa dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Jumlah Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Girikusumo



Gambar 2. Diagram Daerah Asal Anggota (Sumber: Pesantren Girikusumo)

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di pesantren Girikusumo, tentu memiliki dasar-dasar ajaran tertentu. Adapun praktek ritual ibadah yang dilakukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di pesantren Girikusumo adalah sebagai berikut:

1. Baiat. Permulaan seseorang untuk menjadi anggota suatu perkumpulan tarekat adalah bai'at. Bai'at adalah ucapan sumpah setia seorang murid kepada seorang Mursyid tarekat yang biasanya diucapkan setelah sang murid menjalani sejumlah upacara atau persyaratan untuk memasuki suatu organisasi tarekat (Bruinessen, 1992:87).
2. Dzikir. Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir yaitu, pertama, *Dzikir ism al-dzat*, "mengingat yang haqiqi" dan zikir tauhid "mengingat keesaan". Yang duluan terdiri dari pengucapan asma Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Tuhan semata. Kedua, *Dzikir Tauhid* (juga dzikir tahlil atau dzikir wa itsbat) terdiri atas bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat la ilaha illallah, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh.

3. Suluk atau Khalwat. Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah biasanya melakukan khalwat atau suluk, yaitu dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat di bawah pimpinan seorang mursyid. Kegiatan suluk atau khalwat dilaksanakan selama 10 hari berturut-turut 4 kali dalam setahun yakni setiap tanggal 1-10 bulan muharrum, Robi'ul Awwal, Rajab dan Ramadhan. Rata-rata santri Thariqoh yang mengikuti program Variasi lain yang diamalkan oleh pengikut Naqsyabandiyah yang lebih tinggi tingkatannya adalah *dzikirlatha'if* (Bruinessen, 1992:80-81). Dengan zikir ini orang memusatkan kesadarannya (dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Setiap pengikut tarekat diharapkan senantiasa mengamalkan wirid atau suluk yang telah diajarkan oleh gurunya. Biasanya mereka melakukannya setiap habis sholat lima waktu dengan zikir (ingat kepada Allah). Selain zikir dengan suara (jahr), mereka juga mengenal zikir dengan hati (khalafi). Zikir dengan hati ini tidak mengenal tempat dan waktu (Madjid, 1997:64-65).

pengajian Thariqoh setiap kali dilaksanakan pada salah satu dari 4 bulan itu jumlahnya mencapai 200 sampai 300 orang (Wawancara dengan Hanif, 14 Maret 2018). Teknik dasar Tarekat Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya adalah dzikir, yaitu berulang-ulang menyebut nama Allah ataupun menyatakan kalimat *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah). Dzikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri, tetapi banyak penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir sendiri-sendiri.

Pengaruh Pondok Pesantren Girikusumo bagi Masyarakat Girikusumo

Adanya pondok pesantren Girikusumo ini membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar menganggap keberadaan pondok pesantren Girikusumo membantu kehidupan mereka, baik dalam segi sosial, pendidikan dan ekonomi. Berikut ini pengaruh adanya pondok pesantren Girikusumo bagi masyarakat sekitar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bidang Sosial

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, tempat dimana kita berpijak dan berdirinya tegak dengan kerukunan dan keberagaman di dalamnya. Hingga sampai saat ini, di era modern dan perkembangan zaman pondok pesantren masih eksis untuk berkembang dan telah berusaha untuk memenuhi dirinya meningkatkan fungsi dan peranan sebagai wadah atau tempat membina dan dandani memperbaiki akhlak orang-orang Islam yang ada disekitar pondok pesantren serta umat Islam dan manusia pada umumnya. Pondok pesantren selain melakukan peran dan fungsi tradisionalnya juga melaksanakan peran dan fungsi sosial, dengan peran dan fungsi sosial ini pondok pesantren lebih peka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat (Hasbullah, 1996:42).

Dalam konteks sosial inilah KH. Muhammad Abdul Hadi sebagaimana peran KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng atau para Kyai dengan pesantrennya yang lain berusaha mengubahnya menjadi masyarakat Islami

melalui pendirian institusi pendidikan Islam, yang kemudian menjadi pesantren Girikesuma, dan berkembang lebih jauh oleh generasi penerusnya dengan Sekolah Islam Salaf-(SIS)-nya. Hal ini terbukti dengan kehidupan masyarakat Girikusumo, yang awalnya mencuri kayu dan sibuk mencari nafkah untuk kehidupan sehari-harinya, kini masyarakat setelah mengikuti pengajian-pengajian yang awalnya di pimpin oleh KH. Muhammad Abdul Hadi kakek KH. Munif Muhammad Zuhri dan di ganti oleh penerus-penerusnya hingga saat ini pengajiannya di pimpin oleh KH. Munif Muhammad Zuhri kehidupannya menjadi lebih teratur, dapat memisahkan waktu antara mencari nafkah dengan beribadah. Dalam bidang sosial ini berkaitan erat dengan masyarakat sekitar Desa Banyumeneng terutama Girikusuma tentunya, dalam hal kehidupan sosial bermasyarakat. Adanya pondok pesantren Girikusuma menjadikan masyarakat sekitar menyadari betapa pentingnya hubungan sosial antar masyarakat dan tentunya ilmu agama (Wawancara dengan Musyarofah, 23 Desember 2017).

2. Bidang Agama

Pengaruh adanya pondok pesantren Girikusumo dalam bidang agama bagi masyarakat Girikusumo sangat signifikan. Bagi masyarakat Girikusumo yang ingin memperdalam ilmu agamanya sangat terbantu dengan adanya pengajian yang rutin dilakukan didalam pondok pesantren Girikusumo. Adanya pondok pesantren Girikusumo ini masyarakat merasa terbantu karena dengan adanya pondok pesantren akan menjadi sebuah pegangan atau panutan bagi masyarakat sekitar akan begitu pentingnya ilmu agama. Masyarakat Girikusumo pun terbantu dengan adanya pondok pesantren sehingga mereka bisa menyekolahkan anaknya di sana dengan harapan akan menjadi santri yang baik dan banyak ilmu agamanya (Wawancara dengan Arif, 16 Mei 2018).

3. Bidang Pendidikan

Pengaruh adanya pondok pesantren Girikusumo terhadap masyarakat Girikusumo dan sekitarnya dalam bidang pendidikan sangatlah besar. Pada

mulanya banyak kalangan masyarakat yang tidak mengenal pendidikan sama sekali, pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat masih tergolong pendidikan yang rendah. Sejak saat itu banyak orang-orang dari kalangan masyarakat Girikusumo maupun masyarakat sekitarnya mempercayakan pondok pesantren Girikusumo sebagai tempat belajar tentang ilmu-ilmu agama Islam. Seiring berjalannya waktu semakin banyak minat masyarakat untuk belajar mengaji atau ilmu agama di pondok pesantren Girikusumo.

Dampak adanya pondok pesantren Girikusumo terhadap masyarakat Girikusumo dan sekitarnya sudah terbukti dengan adanya Yayasan Ky Ageng Giri pada tahun 1997. Masyarakat Girikusumo yang dulunya tingkat pendidikannya rendah kini sudah tinggi pendidikannya minimal lulusan SMA.

4. Bidang Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Girikusumo bisa dibidang ekonomi pas-pasan artinya masyarakat yang bekerja sebagai petani keuangan disesuaikan dengan hasil panennya, jika gagal panen maka hasil panennya hanya cukup untuk makan sehari-hari saja. Karena hasil dari bertani tidak pasti, terkadang panennya bagus dan terkadang gagal panen. Jadi banyak masyarakat yang bekerja jadi buruh ataupun berjualan dan lain sebagainya.

Di bidang ekonomi dengan adanya pondok pesantren Girikusumo tentunya sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat sekitar. Sebelum pondok pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat ini perekonomian masyarakat sekitar sebagian besar sebagai petani. Namun semakin berkembangnya pondok pesantren membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Sekarang banyak masyarakat sekitar pondok yang membuka toko atau warung untuk berjualan disana. Toko atau warung disana dulu hanya ada satu buah toko namun toko atau warung yang sekarang sudah berjumlah 10 buah toko tetap mulai dari toko yang kecil, biasa, hingga yang besar. Selain itu juga banyak yang membuka warung makan (Wawancara dengan Muniroh, 25 Desember 2017).

Selain itu adanya pengajian-pengajian yang dilakukan di pondok pesantren juga menjadi sumber pendapatan desa dimana nanti pendapatan tersebut digunakan untuk membangun infrastruktur yang ada di desa. Seperti pengajian yang dilakukan setiap malam jum'at. Pendapatan tersebut didapat dari hasil parkir dengan tarif seikhlasnya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat setempat. Pendapatan dari hasil parkir bervariasi antara 1 - 2,5 juta, pendapatan dari hasil parkirpun bisa mencapai 5 juta ketika malam pembukaan dan penutupan serta ketika ada tamu pejabat daerah maupun pejabat Negara.

SIMPULAN

Pondok pesantren Girikusumo didirikan oleh Syaikh Muhammad Hadi pada tahun 1868. Pada awal pendirian pesantren Girikusumo hanya memiliki beberapa santri saja. Namun, seiring berjalannya waktu santri yang belajar kepada Mbah Hadi semakin banyak hingga kekurangan tempat untuk menampung. Santri-santri yang belajar di pesantren Girikusumo dahulu hanya masyarakat sekitar saja. Pesantren Girikusumo semakin berkembang pada tahun 1997 ketika Mbah Munif membuka Yayasan Ky Ageng Giri. Semenjak saat itu pesantren terus mengalami kemajuan yang cukup pesat. Mulai dari jumlah santri dan bangunan-bangunan pesantren Girikusumo. Pada tahun 2005, pondok pesantren Girikusumo menjadi tempat diadakannya Mukhtar PKB yang membuat pesantren Girikusumo semakin dikenal.

Peran Kyai dalam perkembangan suatu pondok pesantren sangatlah berperan aktif. Tidak terkecuali peran kyai dalam perkembangan pesantren Girikusumo diantaranya adalah kyai sebagai pengasuh di pesantren Girikusumo tentunya memberikan beberapa pendekatan yang digunakan untuk perkembangan santri dan pesantrennya melalui pendidikan keteladanan dan pengajaran keagamaan. Kyai memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial santrinya. Kyai sebagai pemimpin pesantren memiliki pengaruh besar dalam bidang sosial. Kharisma seorang kyai di dalam pesantren menjadikan kyai

sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz, santri dan masyarakat. Selain itu, yang tidak kalah penting peran kyai dalam perkembangan pondok pesantrennya dengan melakukan dakwah, salah satunya dengan mengadakan pengajian, salah satunya pengajian JAMUNA.

Adapun pengaruh Pesantren Girikusumo bagi masyarakat Girikusumo, antara di bidang sosial, hubungan sosial antara masyarakat Girikusumo semakin terjalin dengan kuat yang disebabkan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren. Di bidang agama, adanay pengajian yang sering dilakukan baik di masyarakat Girikusumo maupun di pondok pesantren membuat pemahaman agama Islam atau ilmu agama semakin meningkat dan terlihat lebih agamis. Di bidang pendidikan, pesantren Girikusumo berpengaruh terhadap pendidikan masyarakat Girikusumo dengan membuka sekolah formalnya menjadikan tingkat pendidikan masyarakat Girikusumo menjadi tinggi. Di bidang ekonomi, adanya pesantren Girikusumo sangat membantu bagi perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren dengan berjualan di sekitar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dhofier, Zamahsyari. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Gottchalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan. Nugroho Notosusanto. Jakarta: YPUI.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pondok Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Selayang Pandang Pesantren Girikusumo*.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Van Bruinessen, Martin. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, Edisi Revisi

Van Bruinessen, Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.

Surat Kabar

Suara Merdeka, 28 Maret 2000.

Suara Merdeka, 19 April 2005.

Wawancara

Wawancara dengan Musyarofah sebagai Alumni, 23 Desember 2017.

Wawancara dengan Muniroh sebagai Pedagang, 25 Desember 2017.

Wawancara dengan Hanif sebagai Ustadz (Sesepuh), 12 Januari 2018.

Wawancara dengan Mahfudlon sebagai Alumni, 14 Januari 2018.

Wawancara dengan Khoiruman sebagai Sekretaris (Tarekat), 18 April 2018.

Wawancara dengan Arif sebagai Sekretaris (Pondok Pesantren), 16 Mei 2018.